

RELEVANSI FILSAFAT AKHLAK DAN MANUSIA PARIPURNA DALAM PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI

Gilang Virmanedi Putra¹, Novi Hendri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: gvirmanedip66957@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral di era modern yang menuntut pemahaman etika secara lebih mendalam dan holistik. Murtadha Muthahhari menawarkan konsep filsafat akhlak yang terintegrasi dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mencapai kesempurnaan atau insan kamil. Bagi Muthahhari, akhlak bukan sekadar kumpulan aturan, melainkan sarana pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, kajian ini menelusuri relasi antara filsafat akhlak dan konsep manusia paripurna dalam pemikiran Muthahhari serta relevansinya dalam menjawab problem kemanusiaan kontemporer. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), menggunakan karya-karya orisinil Muthahhari dan kajian akademik terkait sebagai sumber utama. Analisis difokuskan pada penelaahan konsep filsafat akhlak dan insan kamil serta evaluasi kelebihan dan kekurangannya dalam memahami teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Muthahhari memiliki relevansi yang kuat dalam memahami hubungan antara akhlak dan manusia paripurna (manusia sempurna). Konsep insan kamil bukan hanya idealisme teoretis, tetapi dapat menjadi jawaban praktis terhadap tantangan moral masyarakat modern. Di tengah kondisi kontemporer yang sering kehilangan arah dan nilai-nilai kebaikan, pembentukan manusia berakhlak sempurna menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun peradaban yang lebih beradab, adil, dan bermakna.

Kata Kunci: Relevansi, Filsafat Akhlak, Insan Kamil, Murtadha Muthahhari

ABSTRACT

*This research is motivated by the moral crisis in the modern era, which demands a deeper and more holistic understanding of ethics. Murtadha Muthahhari offers a concept of moral philosophy integrated with the purpose of human creation, namely attaining perfection or *insān kāmil* (the perfect human). For Muthahhari, morality is not merely a set of rules but a means of shaping the whole human being. This study explores the relationship between moral philosophy and the concept of the*

perfect human in Muthahhari's thought and its relevance in addressing contemporary human problems. The research employs a qualitative method with a library research approach, using Muthahhari's original works and academic studies related to his thought as primary sources. The analysis focuses on examining the main concepts of moral philosophy and the perfect human, as well as evaluating their strengths and weaknesses in interpreting religious texts. The findings indicate that Muthahhari's ideas demonstrate a strong relevance in understanding the connection between morality and the perfect human. The concept of insān kāmil is not merely an idealistic notion but also offers practical solutions to contemporary moral challenges. In a modern world that often loses its moral direction and values, the formation of morally perfected individuals emerges as an urgent necessity for building a more civilized, just, and meaningful society.

Keywords: Relevance, Moral Philosophy, Insan Kamil, Murtadha Muthahhari

PENDAHULUAN

Krisis moral pada era modern menjadi persoalan serius yang tampak dalam melemahnya nilai kemanusiaan dan hilangnya orientasi spiritual dalam kehidupan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernisasi telah memicu perubahan gaya hidup yang berpusat pada rasionalitas dan materialisme.¹ Banyak individu memiliki kecerdasan intelektual, tetapi tidak diimbangi dengan moralitas yang matang, sehingga muncul fenomena dehumanisasi, yaitu kondisi ketika manusia kehilangan jati diri kemanusiaannya.² Modernisme yang menempatkan akal sebagai satu-satunya ukuran kebenaran menjadikan manusia bergantung pada rasionalitas semata, sehingga meninggalkan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam bertindak.³

Dalam konteks kemerosotan moral tersebut, filsafat akhlak hadir sebagai ilmu yang berperan penting dalam mengarahkan tindakan manusia pada kebaikan.⁴ Filsafat akhlak tidak hanya membahas tindakan baik dan buruk secara normatif, melainkan juga mencari dasar, tujuan, dan nilai filosofis dari tindakan tersebut. Filsafat akhlak membantu manusia memahami alasan mengapa suatu tindakan harus dilakukan dan bagaimana cara bertanggung jawab secara moral. Maka dari

¹ Muaddyl Akhyar, Ilpi Zukdi, and Nurfarida Deliani, "Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 97–105.

² Elawati Dewi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 214–22.

³ Kurnia Sari Wiwaha, "Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)," *Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 46–47.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

itu, akhlak tidak hanya menjadi aturan perilaku, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual sebagai tujuan hidup manusia yang bermakna.

Dalam tradisi Islam, akhlak menjadi bagian fundamental dari ajaran agama. Secara filosofis, akhlak berbeda dari etika.⁵ Etika merupakan ilmu yang membahas alasan rasional dari perilaku moral, sedangkan akhlak adalah panduan hidup yang mengajarkan manusia untuk berperilaku baik agar menjadi pribadi yang mulia.⁶ Immanuel Kant misalnya, mendefinisikan moralitas sebagai kewajiban yang tidak ditentukan oleh kebahagiaan atau paksaan eksternal.⁷ Sementara itu, Ibnu Miskawaih sebagai tokoh etika Islam menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong perilaku tanpa harus melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu.⁸ Kondisi jiwa ini dapat terbentuk secara fitrah maupun melalui pembiasaan dan pendidikan akhlak.

Objek filsafat akhlak mencakup seluruh tindakan manusia. Akal memiliki peran penting dalam proses pembentukan akhlak. Akal mendorong manusia untuk mencari pengetahuan, memahami makna kebaikan, serta merefleksikan tindakan moral. Tujuan akhlak tidak hanya pada penguasaan teori, tetapi juga mewujudkan kesucian diri, menciptakan kebaikan, dan membawa kemanfaatan bagi manusia lain.⁹ Akhlak memotivasi manusia untuk melakukan tindakan baik karena kesadaran intrinsik, bukan karena paksaan atau tuntutan sosial.

Dalam tradisi pemikiran Islam, puncak tujuan akhlak adalah pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Konsep insan kamil mencakup kesempurnaan moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Insan kamil merupakan pribadi yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang.¹⁰ Di era modern, konsep ini menjadi relevan karena kesempurnaan manusia tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau prestasi intelektual, tetapi dari kemampuan menjaga keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Murtadha Muthahhari memiliki kontribusi penting dalam diskursus filsafat akhlak dan konsep insan kamil. Murtadha Muthahhari yang biasa dipanggil Muthahhari adalah filosof dan pemikir Islam kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap filsafat akhlak sebagai fondasi pembentukan manusia ideal. Muthahhari menempatkan akhlak

⁵ Mohammad Muslih, *Filsafat Umum Dalam Pemahaman Praktis* (Yogyakarta: Belukar, 2005).

⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Arasy, 2005).

⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Filsafat Postmodern* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

⁸ Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amril, "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih," *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 54.

⁹ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, ed. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

¹⁰ Syukri, "Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi," *Multikultural & Multireligius* 3, no. 3 (2015): 106.

sebagai jalan menuju kesempurnaan diri atau insan kamil.¹¹ Menurut Muthahhari, akhlak bukan hanya sekadar tindakan lahiriah yang tampak, tetapi juga proses penyucian batin yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan akhir kehidupan manusia.¹²

Konsep kesempurnaan manusia menurut Muthahhari menekankan bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Potensi tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan akhlak, penyucian diri (*tazkiyah*), dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Muthahhari menegaskan bahwa pengembangan akhlak harus diiringi dengan keikhlasan (ikhlas). Tindakan moral tanpa keikhlasan menurut Murtadha Muthahhari tidak memiliki nilai spiritual yang sejati. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi inti dari nilai moral dalam setiap tindakan manusia.¹³

Dalam pemikiran Muthahhari, akal memiliki posisi penting sebagai alat untuk memahami ajaran moral dan agama. Muthahhari menolak pandangan yang memisahkan akal dan agama. Menurut Muthahhari, akal merupakan anugerah yang harus digunakan untuk memahami wahyu dan menilai tindakan moral.¹⁴ Namun, akal tidak boleh berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu. Karena itu, Muthahhari menekankan integrasi antara akal dan wahyu sebagai jalan untuk mencapai tindakan moral yang benar dan kesempurnaan spiritual.¹⁵

Relevansi pemikiran Muthahhari terlihat jelas dalam menjawab tantangan moral masyarakat modern. Konsep insan kamil yang ditawarkan Muthahhari mampu memberikan solusi bagi krisis moral dengan mendorong pengembangan karakter manusia secara komprehensif.¹⁶ Dalam konteks sosial, pemikiran Muthahhari mendorong individu untuk memperjuangkan keadilan, menolong sesama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks individu, konsep insan kamil menurut Muthahhari mendorong manusia untuk menjaga integritas moral, mengendalikan nafsu, serta memaksimalkan kedekatan spiritual dengan Allah.¹⁷

Dalam pendidikan moral generasi muda, pemikiran Muthahhari juga memiliki relevansi besar. Pengaruh negatif dari media dan budaya global dapat melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual generasi muslim. Maka, model

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, ed. Muhammad Babul Ulum (Jakarta: al-Huda, 2004).

¹² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, ed. Faruq Bin Dhiya (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012).

¹³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, ed. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

¹⁴ Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam," *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020): 109.

¹⁵ Naibin.

¹⁶ Franz Magniz Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012).

pendidikan akhlak yang ditawarkan Muthahhari yang mengintegrasikan akal, spiritualitas, dan ajaran Islam dapat membantu generasi muda membangun karakter yang kuat dan bermoral.¹⁸

Kajian terhadap pemikiran Muthahhari telah banyak dilakukan, namun fokus kajian yang secara khusus membahas hubungan antara filsafat akhlak dan konsep insan kamil masih jarang ditemukan. Padahal, relasi tersebut sangat penting untuk dipahami karena memberikan kerangka filosofis mengenai bagaimana akhlak dapat membentuk manusia sempurna.

Pemikiran Muthahhari tentang filsafat akhlak memiliki relevansi besar dalam menjawab krisis moral modern. Akhlak dalam pandangan Murtadha Muthahhari bersifat rasional, spiritual, dan transformatif. Akhlak bukan hanya pedoman normatif, tetapi menjadi jalan menuju realisasi eksistensi manusia sebagai insan kamil. Karena itu, penelitian tentang relasi filsafat akhlak dan konsep insan kamil dalam pemikiran Murtadha Muthahhari penting dilakukan untuk menggali lebih dalam kontribusinya dalam membentuk peradaban moral yang bermartabat. Penelitian ini menjadi upaya akademik untuk mengkaji bagaimana akhlak menurut Murtadha Muthahhari dapat menjadi solusi filosofis dan praktis atas persoalan kemanusiaan di era modern.

METODE

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitian menggunakan karya-karya orisinil Muthahhari dan kajian akademik terkait sebagai sumber utama, serta disandingkan dengan sumber sekunder lainnya yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari

Akhlek dalam pandangan Muthahhari merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang membahas kesempurnaan jiwa manusia, bukan sekadar aturan perilaku lahiriah. Muthahhari membedakan antara tindakan lahiriah yang dapat dilihat secara kasat mata dengan kondisi batin yang menjadi sumber dari tindakan tersebut. Karena itu, akhlak Islam menurut Muthahhari merupakan sistem nilai yang mengakar pada akidah tauhid yang menjadikan Allah sebagai sumber nilai mutlak dan tujuan akhir dari segala perilaku manusia. Bagi Muthahhari, akhlak adalah perbuatan yang dimulai dengan mengingat Allah SWT, karena dengan mengingat Allah, manusia mampu menemukan dirinya.¹⁹ Oleh karena itu, akhlak tidak cukup

¹⁸ Naibin, "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam."

¹⁹ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial atau budaya, tetapi harus dipahami sebagai usaha sadar manusia untuk membentuk jiwanya agar selaras dengan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berasal dari Allah.

Muthahhari menjelaskan bahwa tujuan utama akhlak adalah membawa manusia menuju kesempurnaan eksistensial. Dalam Islam, manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang diberi potensi untuk berkembang secara moral dan intelektual. Akhlak berfungsi sebagai sarana untuk memurnikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), membebaskannya dari dorongan hawa nafsu yang rendah, serta membimbing manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Alhasil, akhlak dalam Islam tidak hanya bertujuan menciptakan masyarakat yang tertib secara sosial, tetapi juga membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang seluruh orientasi hidupnya diarahkan kepada keridaan Ilahi.²⁰ Muthahhari memandang bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat buatan atau hasil kesepakatan manusia semata, melainkan objektif dan mutlak karena berakar pada fitrah manusia dan wahyu Tuhan. Muthahhari menolak relativisme moral yang berkembang dalam pemikiran modern yang memisahkan antara agama dan moralitas serta menegaskan bahwa nilai moral sejati tidak dapat berubah karena didasarkan pada hakikat manusia yang tetap.

Menurut Muthahhari, nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang bersifat universal dan selalu benar dalam konteks apa pun karena sejalan dengan fitrah manusia dan kehendak Allah.²¹ Oleh karena itu, akhlak menurut Muthahhari tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan agama, sebab agama memberikan legitimasi ontologis dan tujuan spiritual yang tidak dapat diperoleh dari filsafat moral sekuler. Muthahhari menekankan bahwa akhlak harus dipahami secara rasional sekaligus spiritual. Meskipun Muthahhari mengakui peran akal sebagai instrumen penting dalam membedakan yang baik dan buruk, ia menegaskan bahwa akal tidak cukup jika tidak dituntun oleh wahyu karena keterbatasannya dan potensi pengaruh hawa nafsu serta lingkungan yang menyimpang. Maka, integrasi antara akal, wahyu, dan fitrah menjadi pondasi sistem akhlak Islam yang utuh menurut Muthahhari. Dalam pandangan ini, akhlak bukan hanya menjadi instrumen kehidupan duniawi yang baik, tetapi juga jalan menuju kehidupan ukhrawi yang mulia, sebab melalui akhlak manusia menapaki tangga spiritual untuk mendekat kepada Tuhan dan menjadi makhluk sejati.²²

²⁰ Muthahhari.

²¹ Murtadha Muthahhari, *Quantum Akhlak*, ed. Muhammad Babul Ulum (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008).

²² Muthahhari.

Prinsip utama akhlak dalam pemikiran Muthahhari bertumpu pada tauhid sebagai landasan seluruh nilai moral dalam Islam. Muthahhari menegaskan bahwa seluruh perbuatan luhur yang layak dipuji pada hakikatnya adalah bentuk penyembahan, dan sifat dasar perbuatan suci selalu berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah SWT,²³ sehingga tanpa orientasi ketuhanan akhlak akan kehilangan arah dan makna sejatinya. Dalam sistem akhlak Islam, nilai suatu perbuatan tidak hanya ditentukan oleh dampak lahiriah, tetapi juga oleh niat dan orientasi spiritual di baliknya. Selain tauhid, prinsip kesempurnaan manusia (insan kamil) menjadi tujuan fundamental akhlak. Melalui akhlak, manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrahnya, seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketakwaan. Dengan kata lain, akhlak bukan hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan pribadi yang utuh, luhur, dan mendekati kesempurnaan ilahiah.²⁴ Prinsip lain yang ditekankan Murtadha Muthahhari adalah kebebasan dan tanggung jawab moral, karena manusia memiliki kehendak bebas dalam memilih perbuatannya dan harus bertanggung jawab atas akibat moral dari pilihannya. Akhlak baru bermakna jika manusia memilih kebaikan dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan eksternal.²⁵

Dalam pandangan Muthahhari, akhlak memiliki dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual menekankan pembinaan dan penyucian jiwa melalui *tazkiyatun nafs* agar manusia terbebas dari sifat tercela, seperti kesombongan, iri hati, dan rakus, serta mampu menumbuhkan sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran.²⁶ Tujuan dimensi ini adalah membentuk karakter pribadi yang kokoh sebagai fondasi lahirnya masyarakat yang baik.²⁷ Di sisi lain, dimensi sosial akhlak juga krusial karena etika Islam tidak berhenti pada perbaikan diri, tetapi harus tercermin dalam hubungan sosial yang adil dan penuh kasih sayang. Seseorang yang benar-benar bermoral menurut Muthahhari bukan hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga aktif menegakkan keadilan, menolak penindasan, dan memperjuangkan kebenaran dalam kehidupan sosial.

Ciri khas akhlak dalam pemikiran Muthahhari terletak pada sifatnya yang teosentrisk, rasional, objektif, dan teleologis. Akhlak bersumber dari Tuhan sehingga bersifat mutlak, tidak berubah oleh ruang dan waktu, dan memiliki dasar yang tetap dalam fitrah serta wahyu ilahi. Sekalipun demikian, Muthahhari tetap mengakui

²³ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

²⁵ Muthahhari.

²⁶ Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

²⁷ Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

kemampuan akal manusia dalam memahami prinsip moral secara rasional. Dengan integrasi rasio dan wahyu, akhlak dalam pemikiran Muthahhari tidak bersifat anti-rasio, tetapi menempatkan rasio dan teks wahyu sebagai dua instrumen penting dalam membimbing perilaku manusia. Akhlak juga bersifat teleologis karena selalu diarahkan pada tujuan akhir berupa kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Setiap tindakan moral tidak hanya dinilai dari manfaat sosialnya, tetapi dilihat sejauh mana tindakan tersebut membawa manusia pada perkembangan spiritual dan maqam ruhani yang tinggi. Akhlak dalam pandangan Muthahhari juga menyatakan aspek lahir dan batin, sehingga penilaian moral tidak hanya bergantung pada tindakan yang tampak, tetapi juga pada niat serta keikhlasan hati pelakunya.²⁸

Landasan akhlak dalam pemikiran Muthahhari bersumber dari tiga aspek yang saling melengkapi, yaitu wahyu, akal, dan fitrah.²⁹ Wahyu menjadi dasar tertinggi penentu nilai moral karena mengandung prinsip universal seperti keadilan, kejujuran, dan amanah. Akan tetapi, Muthahhari tidak memisahkan wahyu dari akal, karena akal berfungsi memahami dan mengaktualisasikan nilai akhlak yang terkandung dalam wahyu.³⁰ Selain itu, Muthahhari menekankan fitrah moral manusia yang secara kodrati menyukai nilai luhur dan membenci keburukan, sehingga tugas akhlak adalah menumbuhkan kecenderungan fitrah tersebut agar berkembang. Integrasi antara wahyu, akal, dan fitrah menjadikan teori akhlak Murtadha Muthahhari bersifat komprehensif, seimbang, rasional, dan spiritual.³¹ Melalui pendekatan ini, Muthahhari berhasil menggabungkan spiritualitas, intelektualitas, dan kemanusiaan dalam satu bangunan akhlak yang kokoh dan relevan sepanjang zaman.

2. Peran Akhlak dalam Proses Aktualisasi Manusia Paripurna Menurut Murtadha Muthahhari

Menurut Muthahhari, manusia pada dasarnya memiliki kesamaan dengan hewan karena keduanya sama-sama mempunyai kebutuhan biologis, seperti makan, minum, bergerak, dan berkembang biak. Namun, Muthahhari menegaskan bahwa manusia memiliki kelebihan yang membuatnya berbeda dan lebih sempurna dibandingkan hewan. Perbedaan tersebut bukan terletak pada aspek fisik atau sekadar kemampuan bertahan hidup, tetapi pada dua aspek mendasar, yakni pandangan dan kecenderungan manusia terhadap nilai-nilai kehidupan. Dua aspek inilah yang melahirkan kebudayaan, peradaban, serta struktur moral yang tidak

²⁸ Muthahhari.

²⁹ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

³⁰ Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*.

³¹ Muthahhari, *Quantum Akhlak*.

ditemukan pada makhluk lain. Melalui kemampuan pandangan dan kecenderungan moral tersebut, manusia dapat mengatur kehidupannya dengan nilai-nilai yang bersifat turun-temurun, sehingga kebudayaan menjadi ciri fundamental yang membedakan manusia dari hewan.

Dalam menjelaskan pandangan tentang manusia, Muthahhari mengangkat perdebatan antara kaum spiritualis dan kaum materialis. Kaum spiritualis berpandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh, serta roh bersifat abadi dan tidak musnah oleh kematian. Pandangan ini, menurut Muthahhari, sesuai dengan ajaran agama dan dibenarkan oleh teks-teks Islam. Berbanding terbalik dengan pandangan tersebut, kaum materialis menyatakan bahwa manusia tidak lebih dari sekadar mesin biologis, dan kematian berarti berakhirnya seluruh eksistensi manusia. Berdasarkan perbedaan pandangan ini, Muthahhari menyimpulkan bahwa meskipun manusia memiliki kesamaan dengan hewan dalam aspek biologis, ia tetap memiliki keistimewaan berupa kebudayaan, spiritualitas, dan dimensi moral, sehingga kebudayaan menjadi faktor utama yang menjadikan manusia lebih sempurna dan lebih mulia daripada makhluk lainnya.

Dalam kerangka pemikiran Muthahhari, manusia adalah makhluk potensial yang tidak dilahirkan dalam kondisi sempurna, tetapi memiliki kemampuan dasar yang menunggu untuk berkembang. Potensi tersebut mencakup fitrah akal, kehendak bebas, spiritualitas, serta kemampuan moral yang hanya dapat bertumbuh melalui usaha, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Akhlak berfungsi sebagai pedoman nilai yang mengarahkan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara benar dan konstruktif, sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang secara moral.³² Karena itu, Muthahhari sangat menekankan pentingnya pembinaan akhlak sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam diri individu sendiri. Tanpa dasar akhlak yang kuat, manusia mudah mengalami kerusakan moral meskipun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Oleh sebab itu, menurut Muthahhari, pembentukan manusia paripurna tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga sangat bergantung pada kemuliaan akhlak.³³

Akhvak dalam pandangan Muthahhari merupakan jalan utama menuju kesempurnaan manusia. Akhlak bukan sekadar aturan moral atau pelengkap kehidupan sosial, tetapi merupakan sarana spiritual yang menyempurnakan jiwa sesuai dengan fitrah penciptaannya.³⁴ Tujuan akhir keberadaan manusia adalah

³² Muthahhari.

³³ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

³⁴ Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi atau menjadi manusia paripurna.³⁵ Muthahhari menjelaskan bahwa manusia paripurna bukan hanya dilihat dari kepemilikan pengetahuan atau kecerdasan, tetapi dari kemampuan mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan. Bahkan seorang yang dianggap cerdas dapat saja tidak sempurna secara spiritual, dan sebaliknya seseorang yang sederhana ilmu duniawinya mungkin lebih sempurna secara moral dan spiritual. Kesempurnaan manusia memiliki tingkatan-tingkatan dan tidak tercapai secara instan, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang berkesinambungan melalui hati, akal, dan pengalaman spiritual.³⁶

Muthahhari menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari “napas Ilahi”,³⁷ sehingga tidak identik dengan materi duniawi. Karena itulah manusia mempunyai perasaan unik, kecemasan eksistensial, dan kerinduan spiritual yang selalu menariknya untuk mendekat kepada Tuhan dan mengabdi kepada-Nya. Manusia yang sempurna menurut Muthahhari adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi fitrahnya secara utuh, baik dalam dimensi intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Ukuran manusia sempurna bukan ditentukan oleh keturunan, jabatan, atau gelar pendidikan, tetapi dilihat dari kepribadiannya yang memiliki kasih sayang, kesantunan, kedekatan kepada Allah, serta kemampuannya memancarkan kebaikan kepada sesama.³⁸

Muthahhari menekankan bahwa aktualisasi manusia paripurna tidak mungkin terwujud tanpa peran akhlak. Aktualisasi adalah proses mewujudkan seluruh potensi manusia agar tampak nyata dalam sikap, tindakan, dan perilaku keseharian. Akhlak menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*), membersihkan manusia dari kecenderungan buruk seperti *riya*, *hasad*, dan kesombongan, sekaligus menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, syukur, dan kasih sayang.³⁹ Akhlak juga berfungsi mengarahkan akal dan kehendak manusia agar digunakan sesuai nilai-nilai ilahi, sehingga potensi tersebut tidak hanya menghasilkan kemajuan, tetapi juga membawa keberkahan.⁴⁰

Menurut Muthahhari, manusia tidak hanya makhluk biologis, tetapi makhluk spiritual yang memiliki misi eksistensial untuk mencapai kesempurnaan. Karena itu, akhlak adalah jembatan yang menghubungkan potensi fitrah manusia dengan realisasi hakikatnya sebagai makhluk yang mulia di hadapan Tuhan. Kesempurnaan manusia tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, karena berkaitan

³⁵ Muthahhari.

³⁶ Muthahhari.

³⁷ Muthahhari.

³⁸ Muthahhari.

³⁹ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

⁴⁰ Muthahhari.

langsung dengan kedekatan manusia kepada Allah. Untuk mencapai insan kamil, manusia harus mampu menyeimbangkan seluruh aspek dirinya dan menjadikan akhlak sebagai bagian integral kehidupannya. Dengan demikian, manusia akan dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya secara harmonis dan mencapai kemuliaan sejati dalam pandangan Ilahi.⁴¹

3. Relevansi Akhlak dan Manusia Sempurna dalam Kehidupan Kontemporer Menurut Murtadha Muthahhari

Kehidupan kontemporer telah melahirkan kemajuan peradaban yang sangat pesat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, globalisasi, teknologi, dan arus informasi yang kian tidak terbendung. Secara umum, perkembangan ini dipandang sebagai capaian positif yang mendukung kemudahan aktivitas manusia. Namun, kemajuan tersebut justru berjalan beriringan dengan munculnya problem moral seperti materialisme, individualisme, dekadensi etika, serta hilangnya nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak serta merta melahirkan manusia yang dewasa secara moral dan spiritual.

Akhlik memiliki fungsi penting sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*). Akhlak berperan membersihkan manusia dari sifat iri, dengki, kesombongan, dan berbagai sikap tercela lainnya. Selain itu, akhlak membentuk kepribadian yang rasional, adil, serta berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Melalui pembinaan akhlak, manusia dapat menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut berfungsi menuntun manusia untuk mewujudkan identitasnya sebagai khalifah Allah di bumi, bukan sekadar makhluk yang dikuasai oleh hasrat dunia.⁴²

Menurut Muthahhari, “pengenalan diri yang mendalam membuat manusia memahami apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana ia harus bertindak”.⁴³ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa akhlak bukan hanya aturan moral, tetapi juga penuntun eksistensial yang berfungsi mengarahkan manusia menuju kehidupan yang rasional dan transendental. Akhlak, dalam pandangan ini, menjadi modal penting agar manusia mampu bersikap kritis dan adaptif terhadap perubahan budaya pada era kontemporer yang sarat dengan tantangan moral.

Muthahhari juga menegaskan bahwa akhlak tidak sebatas memperbaiki kepribadian individu, tetapi bersifat transformasional karena berdampak pada

⁴¹ Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

⁴² Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*.

⁴³ Muthahhari.

pembentukan karakter masyarakat. Kemuliaan manusia menurut Muthahhari tidak ditentukan oleh kekuatan fisik atau materi, melainkan oleh kedewasaan akal, keunggulan moral, dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Oleh sebab itu, akhlak menjadi pijakan utama bagi manusia dalam berperilaku serta menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral.⁴⁴

Dalam menghadapi krisis nilai yang melanda era kontemporer, akhlak menjadi solusi yang mampu mengisi kekosongan spiritual dan moral manusia modern. Akhlak tidak hanya menjadikan manusia rasional secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertuhan. Nilai akhlak harus berpangkal pada wahyu agar memiliki landasan yang kokoh, sehingga dapat menuntun manusia menghadapi godaan kekuasaan, hedonisme, serta kebebasan tanpa tanggung jawab. Dengan demikian, akhlak menciptakan manusia yang kuat secara moral, berfikir progresif, adil dalam bertindak, serta mampu menghidupkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dalam pandangan Muthahhari, meskipun ilmu pengetahuan memberikan kemampuan bagi manusia untuk menguasai alam fisik, hanya imanlah yang mampu membuka pintu pemahaman terdalam tentang diri manusia.⁴⁶ Karena itu, manusia membutuhkan akhlak agar dapat menggunakan potensi dirinya secara bertanggung jawab dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Akhlak menjadi landasan bagi manusia untuk membedakan kebenaran dan kesalahan, sekaligus menjadikannya mampu mengaktualisasikan potensi fitrahnya menuju kesempurnaan sejati.

Hubungan antara akhlak dan manusia sempurna menurut Muthahhari bersifat aplikatif, bukan sekadar konsep ideal filosofis. Manusia paripurna adalah individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual melalui sikap adil, berpikir rasional, serta mengaktualisasikan nilai ilahi dalam diri. Muthahhari memandang manusia sempurna sebagai sosok multidimensional yang memiliki dimensi intelektual, estetis, etis, religius, dan kreatif.⁴⁷ Kesempurnaan tersebut tercapai ketika manusia mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara harmonis. Pada titik ini, akhlak menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial yang mendorong manusia untuk memperjuangkan keadilan dan kebaikan kolektif, bukan hanya memikirkan kepentingan pribadi.

Manusia sempurna sebagaimana digambarkan Muthahhari adalah individu yang menjadikan spiritualitas sebagai pedoman hidup, mewujudkan nilai keadilan, mengesampingkan dorongan nafsu egoistik, dan mampu membawa kemaslahatan

⁴⁴ Muthahhari, *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.

⁴⁵ Muthahhari.

⁴⁶ Muthahhari, *Manusia Sempurna*.

⁴⁷ Muthahhari.

bagi sesama. Karena itu, akhlak dan konsep insan kamil memiliki relasi penting dalam kehidupan kontemporer yang sarat dengan krisis moral. Relasi ini bukan sekadar gagasan idealistik, tetapi merupakan kebutuhan praktis dalam membentuk peradaban yang adil, beradab, dan bermakna.⁴⁸

Muthahhari menegaskan bahwa kesempurnaan manusia bersifat beragam dan tidak seragam. Malaikat tidak mencapai kesempurnaan yang sama seperti manusia karena tidak memiliki dorongan nafsu, sedangkan hewan tidak memiliki dimensi spiritual. Manusia, karena memadukan sifat malaikat dan sifat hewani, memiliki peluang terbesar untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan tidak berarti kebenaran mutlak, tetapi proses mendekat kepada nilai Ilahi melalui pengembangan diri dan pengamalan akhlak. Dengan demikian, konsep manusia sempurna erat berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan dan kemampuan mencerminkan nilai-Nya dalam kehidupannya.⁴⁹

KESIMPULAN

Konsep akhlak dalam pemikiran Murtadha Muthahhari merupakan fondasi penyempurnaan manusia yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, sehingga akhlak tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan seperti keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Akhlak berperan sebagai media aktualisasi potensi manusia secara utuh meliputi dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang menjadikan manusia tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga bermoral dan berkontribusi bagi keadilan dan kemaslahatan sosial. Dalam konteks kehidupan kontemporer yang sarat dengan materialisme, individualisme, dan krisis spiritual, pemikiran Muthahhari menunjukkan relevansi yang kuat, sebab akhlak menjadi landasan rasional-spiritual yang mengarahkan manusia agar tidak kehilangan jati diri dan mampu menghadapi tantangan modern secara kritis dan berkepribadian luhur. Oleh karena itu, filsafat akhlak dan konsep manusia paripurna menurut Muthahhari memberikan solusi filosofis dan praktis bagi krisis moral modern dengan menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada integrasi akal, wahyu, dan tindakan etis sebagai jalan membangun peradaban yang adil dan bermartabat.

REFERENSI

Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*. Edited by Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011).

⁴⁹ Muthahhari, *Falsafah Akhlak*.

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Arasy, 2005.
- Dewi, Elawati, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 214–22.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Umum Dalam Pemahaman Praktis*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.
- _____. *Falsafah Akhlak*. Edited by Faruq Bin Dhiya. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- _____. *Filsafat Moral Islam : Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*. Edited by Muhammad Babul Ulum. Jakarta: al-Huda, 2004.
- _____. *Manusia Sempurna*. Edited by Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.
- _____. *Manusia Sempurna Nilai Dan Kemampuan Manusia Intelektual, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2011.
- _____. *Masyarakat Dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- _____. *Quantum Akhlak*. Edited by Muhammad Babul Ulum. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.
- Naibin. “Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam.” *Jurnal Intelektual* 10, no. 1 (2020): 109.
- Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amril. “Pemikiran Etika Ibn Miskawaih.” *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): 54.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syukri. “Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi.” *Multikultural & Multireligius* 3, no. 3 (2015): 106.
- Wiwaha, Kurnia Sari. “Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi).” *Penelitian Agama* 25, no. 1 (2024): 46–47.
- Zainal Abidin, Yusuf. *Filsafat Postmodern*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.